



**SOSIALISASI SAIL BANDA DAN SEMINAR NASIONAL
IKATAN MAHASISWA KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
SELURUH INDONESIA (IMAKIPSI)
WILAYAH MALUKU**



ARTIFIKAT



DIBERIKAN KEPADA

Dr. SALEH HAJI, M.Pd

Sebagai Pemakalah Pada Kegiatan
Sosialisasi Sail Banda Dan Seminar Nasional

Yang bertempat di Gedung Putih Pemerintah Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB)

Pada hari sabtu tanggal 5 Juni 2010

Dengan Tema : *Urgensi Pelaksanaan Sail Banda Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan*

Mengetahui;

Pengurus
IMAKIPSI Wilayah Maluku

A.n. Bupati Seram Bagian Barat
Sekretaris Daerah

Mansur Tuharea, SH, MM
Nip : 19630303 199011 1 002



Panitia Pelaksana

PAN-PEL
Sukamal Vatuhono
Ketua Panitia

**PENDEKATAN *STUDENT CENTERED LEARNING*, UPAYA
MENGAKTIFKAN BELAJAR SISWA UNTUK MENINGKATKAN
MUTU PENDIDIKAN***

Oleh:
Dr. Saleh Haji, M.Pd
Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Pendekatan *Teacher Centered Learning (TCL)* menyebabkan siswa pasif dalam belajar. Sehingga mereka kurang memahami materi pelajaran dan mengakibatkan mutu pendidikan menjadi rendah. Oleh karena itu perlu dilakukan perubahan pendekatan dalam pembelajaran di sekolah dengan pendekatan *Student Centered Learning (SCL)*. Pendekatan ini menitik beratkan pada keaktifan siswa dalam belajar. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator. Interaksi belajar mengajar menggunakan metode inquiry, discovery, dan kontekstual dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimum.

Kata Kunci: *Teacher Centered Learning (TCL)*, *Student Centered Learning*, dan Mutu Pendidikan

* Disampaikan dalam kegiatan Seminar Nasional Pendidikan di Ambon pada tanggal 5 Juni 2010.

A. Pendahuluan

Secara tradisional guru memegang peranan yang reseptif dalam dunia pendidikan di Indonesia. mereka. Dengan munculnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dominasi peran guru seyogyanya diubah dari peran sebagai ‘transfer ilmu’ menjadi ‘motivator’ dalam proses pembelajaran dan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran.

Salah satu perbedaan yang paling kritis antara pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pembelajaran berpusat pada guru dalam penilaian. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa berpartisipasi dalam evaluasi belajar mereka. Ini berarti bahwa siswa yang terlibat dalam menentukan bagaimana menunjukkan pembelajaran mereka. Mengembangkan penilaian yang mendukung pembelajaran dan motivasi sangat penting bagi keberhasilan pendekatan yang berpusat pada siswa. Salah satu alasan utama menolak guru pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pandangan penilaian bermasalah dalam praktek. Sejak kelas guru-ditugaskan begitu erat terjalin ke kain sekolah, diharapkan siswa, orang tua dan administrator sama, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam penilaian agak diperdebatkan.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) adalah sebuah pendekatan terhadap [pendidikan](#) yang berfokus pada kebutuhan [siswa](#), bukan orang lain yang terlibat dalam [pendidikan](#) proses, seperti guru dan administrator. Pendekatan ini memiliki banyak implikasi untuk desain kurikulum, isi kursus, dan interaktivitas kursus.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa menempatkan siswa pertama, adalah berbeda dengan pendirian yang ada / mengajar berpusat pada guru dan karierisme. Siswa belajar-berpusat difokuskan pada kebutuhan siswa, kemampuan, minat, dan gaya belajar dengan guru sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pengajaran di kelas mengakui suara siswa sebagai pusat pengalaman belajar bagi setiap pelajar. Guru belajar berpusat memiliki guru di pusatnya dalam sebuah peran aktif dan

mahasiswa dalam peran, reseptif pasif. Siswa belajar-berpusat menuntut siswa untuk aktif, peserta bertanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri.

Pembelajaran siswa aktif bukanlah pembelajaran baru. Dia telah ada dalam sistem pendidikan nenek moyang kita. Hanya saja, pengemasannya ditulis dengan cara yang berbeda. Kalau guru dulu itu menuliskannya dengan sepenuh hati, tapi sekarang banyak guru yang tak menulis dengan hati. Lebih banyak kepada praktek mengajar tetapi tak memikirkan apa yang dialami siswa selama proses pembelajaran itu. Apakah peserta didik ada problem ataukah tidak, hantam kromo saja, yang penting SK (Standar Kompetensi) dan KD (kompetensi Dasar) terlampaui. Persetan dengan kondisi siswa, pokoknya materi tersampaikan. Bila itu terjadi, apa yang dimaksud dengan pembelajaran siswa aktif tak akan pernah terjadi.

Dalam pembelajaran siswa aktif, guru dan siswa sama-sama aktif. Masing-masing tahu akan tugasnya masing-masing. Guru mengajar siswa diajar. Mereka sama-sama senang karena sama-sama memahami materi yang disampaikan. Siswa senang karena memahami materi yang disampaikan guru, dan guru pun senang karena berhasil menyampaikan materinya ke otak siswa. Suasana riang gembira pun terjadi, siswa tak merasa seperti dikebiri. Muncullah kreativitas. Kreativitas siswa dan guru. Siswa dan guru sama-sama menemukan potensi dirinya masing-masing dari pembelajaran aktif itu.

Dalam buku Ki Hajar Dewantara, dikatakan bahwa pembelajaran aktif pada hakekatnya adalah pembelajaran yang direncanakan oleh guru dan dilaksanakan oleh siswa dengan penuh riang gembira tanpa beban. Mampu mengekspresikan dirinya dan mengeluarkan potensi unik yang ada dalam dirinya sehingga menghantarkan dirinya menemukan minat dan bakatnya secara alami.

Seandainya banyak guru yang telah melakukan pembelajaran siswa aktif dengan benar di sekoah-sekolah kita, tentu akan banyak kreativitas tercipta, akan banyak peserta didik yang menemukan potensi uniknya. Namun sayang, tak semua guru mampu melakukannya. Kalau sudah begitu lebih baik ganti saja pembelajaran siswa aktif menjadi pembelajaran guru aktif agar para guru terus memperbaiki proses

pembelajarannya di kelasnya sendiri. Semua guru profesional dituntut terampil mengajar tidak semata-mata hanya menyajikan materi ajar. Guru dituntut memiliki pendekatan mengajar sesuai dengan tujuan instruksional. Menguasai dan memahami materi yang akan diajarkan agar dengan cara demikian pembelajar akan benar-benar memahami apa yang akan diajarkan. Piaget dan Chomsky berbeda pendapat dalam hal hakikat manusia. Piaget memandang anak-akalnya-sebagai agen yang aktif dan konstruktif yang secara perlahan-lahan maju dalam kegiatan usaha sendiri yang terus-menerus.

B. *Student Centered Learning (SCL)* Suatu Upaya Menjadikan Pembelajaran Yang Aktif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan

Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan dimana guru (pengajar) dan murid (pembelajar) berinteraksi, membicarakan suatu bahan atau melakukan suatu aktivitas, guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Oemar Hamalik mengartikan pembelajaran sebagai “suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Juga dikemukakan bahwa pembelajaran merupakan “upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik”.

Salah satu unsur penting bagi guru untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi pembelajaran yang direncanakan dan dikelolanya ialah pemahaman tentang konsep atau teori belajar yang mendukung siswa untuk aktif dalam belajar. Kalau guru memahami bagaimana individu dapat belajar secara lebih efektif, maka ia dapat membantu peserta didiknya mengalami kegiatan belajar dengan hasil optimal. Kalau guru hanya menguasai bahan pengajarannya namun kurang mengerti cara efektif anak didik belajar, maka hasil kegiatan yang dikelolanya tentu bisa kurang memuaskan. Untuk tujuan itu, guru perlu terus belajar dari berbagai teori belajar, dan meninjau secara kritis dan konstruktif manfaatnya dalam pembelajaran.

Belajar aktif itu apa? Apakah ada kegiatan belajar tidak aktif atau pasif? Sebenarnya semua kegiatan belajar merupakan kegiatan aktif. Tetapi mungkin saja di kelas seringkali ketika mengajar, guru hanya berbicara, bercerita, dan muridnya mendengar dan mencatat. Komunikasi satu arah yang terjadi. Meyers dan Jones (1993), poin McKinney bahwa belajar aktif "berasal dari dua asumsi dasar: (1) bahwa belajar adalah dengan sifat suatu upaya aktif dan (2) bahwa orang yang berbeda belajar dengan cara yang berbeda." Termasuk gambaran singkat mengenai berbagai strategi pembelajaran aktif. Bonwell dan Eison define aktif belajar sebagai "kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan." Q & A sederhana format A membahas masalah-masalah tentang bagaimana untuk membuat lebih "ruang kelas" aktif dan apa hambatan guru harus sadar.

Kegiatan belajar sebaiknya tidak membuat murid malas. Seharusnya kegiatan itu membuat siswa aktif, seperti: mendengar dan berbicara, melihat dan membaca, bahkan melakukan peragaan atau melakukan suatu aktifitas. Diantara guru dan murid terjadi komunikasi multi arah. Mohamad Surya mengemukakan pengajaran akan bersifat efektif jika (1) berpusat kepada siswa yang aktif, bukan hanya guru; (2) terjadi interaksi edukatif diantara guru dengan murid; (3) berkembang suasana demokratis; (4) metode mengajar bervariasi; (5) gurunya profesional; (6) apa yang dipelajari bermakna bagi siswa; (7) lingkungan belajar kondusif serta (8) sarana dan prasarana belajar sangat menunjang.

Sekarang, pertanyaannya ialah: Kegiatan apa sajakah yang termasuk ke dalam pembelajaran secara aktif? Oemar Hamalik (1995: 90) mengemukakan delapan kelompok perbuatan belajar aktif dalam **SCL** yaitu:

- 1 Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- 2 Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi.

- 3 Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
- 4 Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- 5 Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
- 6 Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
- 7 Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- 8 Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang dan sebagainya.

Guru harus berusaha mengelola kegiatan belajar aktif bersama muridnya ialah pertama, karena hakekat manusia sebagai pribadi yang dinamis.

Landasan ketiga ialah sifat remaja yang kita layani, sebagai pribadi-pribadi yang bertumbuh dan berubah dalam segi fisik, kognitif, emosional dan sosial. Siswa remaja di tingkat SLTP yang berusia sekitar 13/14-15/16 tahun, menginginkan kegiatan aktif secara fisik, belajar dengan gerakan tubuh atau melakukan sesuatu. Mereka menyukai kegiatan yang ceria dan menyenangkan (*fun activities*). Karena tengah berkembang dalam segi pola pikir dan pemahaman, remaja menginginkan diskusi, tanya jawab, dialog dengan guru atau diantara sesama rekannya. Didorong oleh rasa ingin tahu (*curiosity*), remaja biasanya ingin mencari jawaban atas masalahnya sendiri, melalui penyelidikannya. Kegiatan belajar aktif melalui penyelidikan sendiri atau bersama rekan-rekan, cocok bagi mereka. Karena sifat mereka yang labil secara emosional, remaja membutuhkan variasi kegiatan belajar, termasuk suasana keakraban dan persahabatan. Seturut dengan perkembangan

sosialnya, siswa SLTP membutuhkan kegiatan kebersamaan dengan rekan-rekannya. Remaja cenderung lebih banyak menerima masukan dari teman sebayanya.

Oemar Hamalik misalnya, mengemukakan ada sejumlah manfaat atau kegunaan dari kegiatan pembelajaran **SCL**, antara lain:

- 1 Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- 2 Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa.
- 3 Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- 4 Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- 5 Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- 6 Membina dan memupuku kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orangtua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
- 7 Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.

Belakangan ini ada sebuah teori belajar aktif yang dinamakan teori holistik. Dave Meier dalam bukunya The Accelerated Learning Handbook (Kaifa, 2002), mengemukakan bahwa konsep guru mengenai siapa manusia yang diajarinya (murid) menentukan sekali terhadap kegiatan belajar yang direncanakan dan dikelolanya. Meier mengkritik kecenderungan pendidikan di Barat yang memandang manusia hanya sebagai tubuh dan pikiran. Aktivitas tubuh dan pikiran dipisahkan dalam kegiatan belajar. Pembelajaran sangat kaku. Selain itu pembelajaran individual amat ditekankan. Cara berpikir ilmiah pun sangat diutamakan. Peranan media cetak dalam belajar seperti buku sumber utama sangat ditekankan.

Dave Meier mengajukan sejumlah prinsip pokok dalam SCL, yakni:

- 1 Belajar melibatkan seluruh tubuh dan pikiran
- 2 Belajar adalah berkreasi, bukan mengkonsumsi.
- 3 Kerjasama membantu proses belajar.
- 4 Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan.
- 5 Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri.
- 6 Emosi positif sangat membantu pembelajaran.
- 7 Otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis.

Pertama, belajar dengan bergerak dan berbuat.

Apa sajakah yang dapat dilakukan? Jawabnya ialah:

- * Membuat model dalam suatu proses.
- * Secara fisik menggerakkan berbagai komponen dalam suatu proses atau sistem
- * Menciptakan bagan, diagram, piktogram.
- * Memeragakan suatu proses, sistem, atau seperangkat konsep.
- * Mendapatkan pengalaman, lalu membicarakannya dan merefleksikannya.
- * Melengkapi suatu proyek yang memerlukan kegiatan fisik.
- * Menjalankan pelatihan belajar aktif (simulasi, permainan belajar, dan lain-lain)
- * Melakukan tinjauan lapangan. Lalu menuliskan, menggambar dan membicarakan apa yang dipelajari.
- * Mewawancarai orang di luar kelas.
- * Dalam tim, menciptakan pelatihan pembelajaran aktif bagi seluruh kelas.

Kedua, belajar dengan kegiatan mendengar dan berbicara.

Apa saja yang dilakukan dalam kegiatan?

- * Membaca keras dari bahan sumber.

- * Membaca paragraf dan memberikan maknanya.
- * Membuat rekaman suara sendiri.
- * Menceritakan buku yang dibaca.
- * Membicarakan apa yang dipelajari dan bagaimana menerapkannya.
- * Meminta pelajar memperagakan sesuatu dan menjelaskan apa yang dilakukan.
- * Bersama-sama membaca puisi, menyanyi.

Ketiga, belajar dengan kegiatan melihat, mengamati, memperhatikan.

Apa sajakah kegiatan dalam pendekatan ini?

- * Mengamati gambar dan memaknainya.
- * Memperhatikan grafik atau membuatnya
- * Melihat benda tiga dimensi.
- * Menonton video, film.
- * Kreasi piktogram
- * Pengamatan lapangan
- * Dekorasi warna-warni

Keempat, belajar dengan kegiatan mencipta, merenungkan, memaknai, memecahkan masalah.

Ada sejumlah kegiatan terkait dengan pendekatan ini, antara lain:

- * Pemecahan masalah
- * Menganalisis pengalaman, kasus
- * Mengerjakan rencana strategis
- * Melahirkan gagasan kreatif
- * Mencari dan menjaring informasi
- * Merumuskan pertanyaan

- * Menciptakan model mental
- * Menerapkan gagasan bagus pada pekerjaan.
- * Menciptakan makna pribadi
- * Meramalkan implikasi suatu gagasan.

Siswa pada hakekatnya memiliki potensi atau kemampuan yang belum terbentuk secara jelas, maka kewajiban gurulah untuk merangsang agar mereka mampu menampilkan potensi itu. Para guru dapat menumbuhkan keterampilan-keterampilan pada siswa sesuai dengan taraf perkembangannya, sehingga mereka memperoleh konsep. Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproses perolehan, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut. Proses belajar-mengajar seperti inilah yang dapat menciptakan siswa belajar aktif.

Hakekat pembelajaran **SCL** adalah proses keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya:

1. Proses asimilasi/pengalaman kognitif, yaitu: yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan
2. Proses perbuatan/pengalaman langsung, yaitu: yang memungkinkan terbentuknya keterampilan
3. Proses penghayatan dan internalisasi nilai, yaitu: yang memungkinkan terbentuknya nilai dan sikap

Walaupun demikian, hakekat **SCL** tidak saja terletak pada tingkat keterlibatan intelektual-emosional, tetapi terutama juga terletak pada diri siswa yang memiliki potensi, tendensi atau kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan siswa itu selalu aktif dan dinamis. Oleh sebab itu guru diharapkan mempunyai kemampuan profesional sehingga ia dapat menganalisis situasi instruksional kemudian mampu merencanakan sistem pengajaran yang efektif dan efisien.

Prinsip-Prinsip *Student Centered Learning*

Prinsip **SCL** adalah tingkah laku belajar yang mendasarkan pada kegiatan-kegiatan yang nampak, yang menggambarkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar baik intelektual-emosional maupun fisik, Prinsip-Prinsip belajar aktif yang nampak pada 4 dimensi sebagai berikut:

a. Dimensi subjek didik :

- * Keberanian mewujudkan minat, keinginan, pendapat serta dorongan-dorongan yang ada pada siswa dalam proses belajar-mengajar. Keberanian tersebut terwujud karena memang direncanakan oleh guru, misalnya dengan format mengajar melalui diskusi kelompok, dimana siswa tanpa ragu-ragu mengeluarkan pendapat.
- * Keberanian untuk mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan maupun tindak lanjut dan suatu proses belajar-mengajar maupun tindak lanjut dan suatu proses belajar mengajar. Hal ini terwujud bila guru bersikap demokratis.
- * Kreatifitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai suatu keberhasilan tertentu yang memang dirancang oleh guru.
- * Kreatifitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai suatu keberhasilan tertentu, yang memang dirancang oleh guru.
- * Peranan bebas dalam mengerjakan sesuatu tanpa merasa ada tekanan dan siapapun termasuk guru.

b. Dimensi Guru

- * Adanya usaha dan guru untuk mendorong siswa dalam meningkatkan kegairahan serta partisipasi siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar.
- * Kemampuan guru dalam menjalankan peranannya sebagai inovator dan motivator.
- * Sikap demokratis yang ada pada guru dalam proses belajar-mengajar.
- * Pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan cara serta tingkat kemampuan masing-masing.

* Kemampuan untuk menggunakan berbagai jenis strategi belajar-mengajar serta penggunaan multi media. Kemampuan ini akan menimbulkan lingkungan belajar yang merangsang siswa untuk mencapai tujuan.

c. Dimensi Program

* Tujuan instruksional, konsep serta materi pelajaran yang memenuhi kebutuhan, minat serta kemampuan siswa; merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan guru.

* Program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep maupun aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar.

* Program yang fleksibel (luwes); disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

d. Dimensi situasi belajar-mengajar

* Situasi belajar yang menjelmakan komunikasi yang baik, hangat, bersahabat, antara guru-siswa maupun antara siswa sendiri dalam proses belajar-mengajar.

* Adanya suasana gembira dan bergairah pada siswa dalam proses belajar-mengajar.

Beberapa tugas guru dalam pembelajaran siswa aktif antara lain:

* merencanakan dan mendesain tahap skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas.

* membuat strategi pembelajaran apa yang ingin dipakai (strategi yang umum dipakai adalah belajar dengan bekerja sama)

* membayangkan interaksi apa yang mungkin akan terjadi antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung.

* Mencari keunikan siswa, dalam hal ini berusaha mencari sisi cerdas dan modalitas belajar siswa dengan demikian sisi kuat dan sisi lemah siswa menjadi perhatian yang setara dan seimbang

* Menilai siswa dengan cara yang transparan dan adil dan harus merupakan penilaian kinerja serta proses dalam bentuk kognitif, afektif, dan skill (biasa disebut psikomotorik)

* Melakukan macam-macam penilaian misalnya tes tertulis, performa (penampilan saat presentasi, debat dll) dan penugasan atau proyek

* Membuat portfolio pekerjaan siswa.

Sedangkan tugas siswa antara lain:

* menggunakan kemampuan bertanya dan berpikir

* melakukan riset sederhana

* mempelajari ide-ide serta konsep-konsep baru dan menantang.

* memecahkan masalah (problem solving),

* belajar mengatur waktu dengan baik,

* melakukan kegiatan pembelajaran secara sendiri atau berkelompok (belajar menerima pendapat orang lain, siswa belajar menjadi team player)

* mengaplikasikan hasil pembelajaran lewat tindakan atau action.

* Melakukan interaksi sosial (melakukan wawancara, survey, terjun ke lapangan, mendengarkan guest speaker)

* Banyak kegiatan yang dilakukan dengan berkelompok.

Untuk menciptakan **SCL** di kelas, Combs (1976) mengatakan bahwa tiga karakteristik yang diperlukan:

1. Suasana harus memfasilitasi eksplorasi makna. Peserta didik harus merasa aman dan diterima. Mereka perlu memahami kedua risiko dan manfaat yang mencari pengetahuan baru dan pemahaman. Ruang kelas harus memberikan keterlibatan, interaksi, dan sosialisasi, bersama dengan-seperti pendekatan bisnis untuk mendapatkan pekerjaan.
2. Peserta didik harus diberikan kesempatan yang sering untuk menghadapi informasi baru dan pengalaman dalam pencarian makna. Namun, peluang ini harus diberikan dengan cara yang memungkinkan siswa untuk melakukan lebih dari sekedar menerima informasi. Siswa harus dibiarkan untuk

menghadapi tantangan baru dengan menggunakan pengalaman masa lalu mereka tanpa dominasi guru / pemberi informasi.

3. Arti baru harus diperoleh melalui proses penemuan pribadi. Metode yang digunakan untuk mendorong penemuan pribadi tersebut harus sangat individual dan disesuaikan dengan gaya belajar sendiri dan langkah untuk belajar.

Dalam Berbagai Jenis Kelas (1992), Robert Marzano membuat enam asumsi **SCL** yaitu:

1. Instruksi harus mencerminkan yang terbaik dari apa yang kita ketahui tentang bagaimana belajar terjadi.
2. Belajar melibatkan sistem yang kompleks dari proses-proses interaktif yang meliputi lima jenis pemikiran - lima dimensi belajar.
3. Yang kita ketahui tentang belajar menunjukkan bahwa instruksi berfokus pada besar, tema kurikuler interdisipliner adalah cara yang paling efektif untuk mempromosikan belajar.
4. The K-12 kurikulum harus mencakup pengajaran eksplisit tingkat yang lebih tinggi sikap dan persepsi dan kebiasaan mental yang memfasilitasi pembelajaran.
5. Pendekatan komprehensif untuk instruksi termasuk setidaknya dua jenis instruksi: guru-siswa-diarahkan dan diarahkan.
6. Penilaian harus fokus pada 'siswa menggunakan pengetahuan dan penalaran kompleks daripada mereka mengingat tingkat informasi rendah.

Dalam instruksi guru-diarahkan:

- Siswa bekerja untuk mencapai tujuan kurikuler untuk menjadi pemikir kritis
- Siswa menyelesaikan kegiatan yang dirancang oleh guru untuk mencapai keberhasilan akademis
- Siswa menanggapi ekspektasi positif yang ditetapkan oleh guru sebagai kemajuan mereka melalui kegiatan

- Siswa diberikan motivator ekstrinsik seperti nilai dan manfaat yang memotivasi anak-anak untuk menginternalisasi informasi dan objektif menunjukkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep
- Siswa bekerja dievaluasi oleh guru

Pendekatan guru-diarahkan untuk belajar mengakui bahwa anak-anak membutuhkan harapan dicapai dan bahwa siswa harus memiliki dasar yang kuat sebelum belajar konsep baru. Sebagai contoh, untuk mempelajari perkalian dengan benar, seorang mahasiswa harus memahami ulang dan pengelompokan tambahan. Proses ini tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan siswa tanpa arah guru.

Untuk melaksanakan suatu lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, perhatian harus diberikan untuk aspek-aspek berikut belajar:

- Apa anak ingin melakukan
- Bagaimana guru mampu mengakomodasi keinginan anak
- Apa yang membuat anak bahagia
- Siswa interaksi

Karena sebagian besar kekuasaan tinggal bersama siswa, guru harus menyadari bahwa mereka tunduk dalam proses pembelajaran. Ini adalah peran guru harus merasa nyaman dengan jika mereka menerapkan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Untuk dipertimbangkan sebagai lingkungan belajar yang berpusat pada siswa akan terbuka, dinamis, percaya, hormat, dan mempromosikan keunggulan subjektivitas anak-anak atas tujuan belajar. Siswa akan berkolaborasi pada tangan-on masalah dengan sedikit atau tidak ada instruksi guru dan membuat kesimpulan sendiri. Ini pengalaman belajar melibatkan seluruh pribadi - **perasaan**, pikiran, keinginan, keterampilan sosial, dan intuisi. Hasilnya adalah orang yang diberi kuasa terhadap norma-norma kemasyarakatan konvensional, seorang mahasiswa yang bebas dan tidak menghakimi orang lain.

C. PENUTUP

Untuk menciptakan situasi **SCL** di kelas, Combs (1976) mengatakan bahwa tiga karakteristik yang diperlukan:

1. Suasana harus memfasilitasi eksplorasi makna. Peserta didik harus merasa aman dan diterima. Mereka perlu memahami kedua risiko dan manfaat yang mencari pengetahuan baru dan pemahaman. Ruang kelas harus memberikan keterlibatan, interaksi, dan sosialisasi, bersama dengan-seperti pendekatan bisnis untuk mendapatkan pekerjaan.
2. Peserta didik harus diberikan kesempatan yang sering untuk menghadapi informasi baru dan pengalaman dalam pencarian makna. Namun, peluang ini harus diberikan dengan cara yang memungkinkan siswa untuk melakukan lebih dari sekedar menerima informasi. Siswa harus dibiarkan untuk menghadapi tantangan baru dengan menggunakan pengalaman masa lalu mereka tanpa dominasi guru / pemberi informasi.
3. Arti baru harus diperoleh melalui proses penemuan pribadi. Metode yang digunakan untuk mendorong penemuan pribadi tersebut harus sangat individual dan disesuaikan dengan gaya belajar sendiri dan langkah untuk belajar.

Cara belajar siswa aktif melalui **SCL** merupakan tantangan selanjutnya bagi para pendidik. Sebab ruh dari KTSP yang diberlakukan sekarang ini adalah pembelajaran aktif. Dalam pembelajaran aktif baik guru dan siswa sama-sama menjadi mengambil peran yang penting.

Guru sebagai pihak yang:

- merencanakan dan mendesain tahap skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas.
- membuat strategi pembelajaran apa yang ingin dipakai (strategi yang umum dipakai adalah belajar dengan bekerja sama)

- membayangkan interaksi apa yang mungkin akan terjadi antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung.
- Mencari keunikan siswa, dalam hal ini berusaha mencari sisi cerdas dan modalitas belajar siswa dengan demikian sisi kuat dan sisi lemah siswa menjadi perhatian yang setara dan seimbang
- Menilai siswa dengan cara yang transparan dan adil dan harus merupakan penilaian kinerja serta proses dalam bentuk kognitif, afektif, dan skill (biasa disebut psikomotorik)
- Melakukan macam-macam penilaian misalnya tes tertulis, performa (penampilan saat presentasi, debat dll) dan penugasan atau proyek
- Membuat portfolio pekerjaan siswa.

Siswa menjadi pihak yang:

- menggunakan kemampuan bertanya dan berpikir
- melakukan riset sederhana
- mempelajari ide-ide serta konsep-konsep baru dan menantang.
- memecahkan masalah (problem solving),
- belajar mengatur waktu dengan baik,
- melakukan kegiatan pembelajaran secara sendiri atau berkelompok (belajar menerima pendapat orang lain, siswa belajar menjadi team player)
- mengaplikasikan hasil pembelajaran lewat tindakan atau action.
- Melakukan interaksi sosial (melakukan wawancara, survey, terjun ke lapangan, mendengarkan guest speaker)
- Banyak kegiatan yang dilakukan dengan berkelompok.

Daftar Pustaka

- Estes, Cheryl. (2004). Mempromosikan-Centred Belajar Mahasiswa dalam Pendidikan Experiential.. *Jurnal Experiential Pendidikan*, 27 (2), pp 141-161.
- Iyoshi, Toru, Hannafin, Micaheal & Wang, Feng. (2005). Peralatan kognitif dan berpusat Belajar Mahasiswa: Rethinking Tools, Fungsi dan Aplikasi *Media Pendidikan Internasional*, 42 (4), pp. 281-296.
- Motschnig-Pitrik, R. & Holzinger, A. (2002). -Centred Pengajaran Mahasiswa Bertemu Media Baru: Konsep dan Studi Kasus. *Teknologi Pendidikan & Society*, 5 (4), pp. 160-172. Tersedia online di http://www.pri.univie.ac.at/Publications/2002/Motschnig_IEEE20002_Student_Centered_Teaching.pdf
- Pedersen, Susan & Williams, Doug. (2004). Sebuah Perbandingan Praktek dan Efek Penilaian mereka pada Belajar dan Motivasi dalam Centred Belajar Siswa Lingkungan.. *Jurnal Pendidikan Multimedia dan Hipermedia*, 13 (3), pp 283-307.
- Pedersen, Susan & Liu, Min. (2003). Guru Keyakinan Tentang Isu dalam pelaksanaan Student-Centred Belajar *Teknologi Lingkungan. Pendidikan, Penelitian dan Pengembangan*, 51 (2), hal. 57-74.